

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, telah mengubah tatanan kehidupan warga dunia dari tradisional ke modern. Dunia menjadi terbuka tanpa mengenal batas negara, hal ini merupakan suatu kondisi yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan seluruh masyarakat Indonesia, hal ini dipandang sebagai babak baru dalam kehidupan pembangunan bangsa. Menurut Kenichi Ohmae (Budimansyah,2010:10) mengatakan bahwa:

Perkembangan manusia global, batas-batas wilayah negara dalam arti geografis dan politik relatif masih tetap. Namun kehidupan dalam suatu negara tidak mungkin dapat membatasi kekuatan global yang berupa komunikasi dan informasi, inovasi, industri, dan konsumen yang semakin individualistis. Perubahan dalam segala aspek kehidupan harus disertai adanya visi, misi dan konsep kehidupan ke masa depan, arus perubahan yang dibawa oleh peran globalisasi dunia saat ini, menunjukkan bahwa batas-batas antar negara semakin maya.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa era globalisasi yang penuh dengan teka-teki kehidupan, menuntut manusia untuk tampil mencapai keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi bangsa Indonesia, era globalisasi telah merambah masuk dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Masalah yang dihadapi oleh bangsa kian hari kian berat bahkan semakin kompleks sehingga memerlukan upaya luar biasa untuk mengatasinya. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan era demokratisasi, zaman telah menuntut manusia

Indonesia memiliki kemampuan yang dapat mencapai keunggulan dan tampil menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*) pada tataran lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, tepat yang dinyatakan oleh para *the founding fathers* dalam UUD 1945 bagian Pembukaan alinea ke-4 bahwa negara ini dibentuk "... untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan demi tercapainya manusia Indonesia yang unggul. Atas dasar itulah, diperlukannya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka dapat dilihat potret bangsa yang sebenarnya, sebab aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan bangsa. Salah satu tugas penting dari pendidikan adalah membangun karakter anak didik. "Karakter merupakan standar batin yang terimplementasikan dalam berbagai bentuk kualitas diri. Sehingga karakter diri dilandasi nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai tersebut dapat terwujud di dalam perilaku" (Budimansyah, 2010:116).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka lembaga pendidikan merupakan wahana yang dapat berperan penting dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM). Oleh

karena itu, satuan pendidikan mulai pendidikan taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal perlu berpartisipasi aktif dalam mencapai kecerdasan sebagai warga negara. Dengan upaya peningkatan kecerdasan kewarganegaraan di setiap lembaga pendidikan, maka ia pun diharapkan dapat menjawab tantangan demi tantangan kehidupan pada era global ini. Agar warga negara memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk menjalani perubahan zaman dan tantangan kehidupan serta memiliki jiwa nasionalis dan religius yang tinggi maka setiap warga negara perlu memiliki karakter yang kuat. Dalam hal inilah diperlukan pemberdayaan manusia Indonesia melalui pendidikan karakter yang ditopang dengan kemampuan ekonomi kreatif, kemandirian, dan kewirausahaan. Salah satu unsur di dalamnya pendalaman dan juga implementasi terhadap nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan kewarganegaraan yang merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah mengemban misi nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dalam koridor *value education* menjadi wahana yang sangat strategis untuk meningkatkan karakter bangsa, baik melalui strategi intervensi dalam kegiatan kurikuler maupun proses habituasi melalui berbagai kegiatan ko dan ekstrakurikuler. Untuk memperkuat misi tersebut maka pendidikan kewarganegaraan harus diperkuat menjadi *powerfull learning area*, yakni bermakna (*meaningfull*); terintegrasi (*integrated*); berbasis nilai (*value based*); menantang (*challenging*); dan mengaktifkan (*activating*).

Kalidjernih, (2009:67) menyatakan bahwa “penguatan terhadap nilai nilai Pancasila dan menanamkan nilai-nilai yang baik melalui kegiatan-kegiatan positif dalam pembelajaran guna membentuk sikap dan perilaku generasi muda”. Dalam

konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa yang akan datang. Karena itu pembinaan nilai-nilai luhur positif yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah. Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika* dengan nilai-nilai Agama dan Pancasila sebagai sumber nilai dan rujukan utamanya. Ki Hadjar Dewantara (Budimansyah, 2010:51) menyatakan bahwa :

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika.

Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangunan integrasi nasional yang kuat. Selain itu dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan

sosial. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pembinaan karakter siswa. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Institusi sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan yang dipandang efektif menumbuhkan karakter bangsa bagi para peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Namun perlu diingat proses pembelajaran yang membangun karakter



tidak biasa sebagai proses linier layaknya pembelajaran kebanyakan bidang studi yang bersifat transformasi informasi. Pendidikan karakter harus menyatu dalam proses yang mendidik dengan suasana pembelajaran transaksional bukan instruksional. Oleh karena itu perlu dikembangkan metode dan strategi pendidikan karakter yang efektif dapat dilakukan di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*). Khusus untuk mata pelajaran pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi atau metode pendidikan nilai (*value education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.

Secara garis besar, pembelajaran karakter di persekolahan dapat diaktualisasikan melalui metode pembelajaran. Sauri (2010: 13) menyebutkan bahwa metode tersebut sebagai berikut:

*Pertama*; Metode Dogmatik; metode untuk mengajarkan karakter kepada peserta didik dengan menyajikan keseluruhan karakter-karakter yang harus diterima oleh peserta didik apa adanya, *Kedua*; Metode Deduktif; adalah proses berfikir dari yang umum ke yang khusus. Dengan kata lain, karakter diajarkan dan diuraikan dari seperangkat kode etik karakter dipahami oleh peserta didik, *Ketiga*; Metode Induktif; adalah proses berfikir dari yang khusus ke yang umum.

Artinya krakter diajarkan kepada siswa bermula dari sejumlah kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, kemudian ditarik dan diambil kesimpulannya, *Keempat*; Penggabungan metode Induktif dan Deduktif. Perolehan ilmu pengatetahuan, tidak akan terlepas dari proses berfikir yang induktif dan deduktif. Penggabungan metode berfikir induktif dan deduktif akan membentuk proses berfikir yang kuat, dan berusaha agar kebenaran dapat dicapai seoptimal mungkin. Penggabungan kedua metode ini memiliki kesamaan dengan metode subyektivisme dan obyektivisme.

Purkey dan Novak (Budimansyah, 2010:99) mengatakan bahwa ‘konteks mikro pengembangan karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh pemerintah daerah dan kementerian pendidikan nasional’. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai-karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan sekolah, secara sosio-pedagogis di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan pengembangan karakter secara sosial-kultural nasional. Untuk itu sekolah perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah (*school culture*). Pengembangan budaya sekolah ini perlu menjadi bagian integral dari pengembangan sekolah sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan demikian “setiap satuan pendidikan secara bertahap dan sistemik ditumbuh-kembangkan menjadi sekolah-sekolah yang dinamis dan maju”. (Budimansyah,2010:99).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan problema kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggung jawab. Sebab melalui pendidikan terdapat berbagai cara mengintergrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran seperti melalui: (1)

mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran, (2) pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran, (3) menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, (4) mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, (5) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi, (6) menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai yang baik, (7) menceritakan kisah hidup orang-orang besar, (8) menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, (9) menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, (10) menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan dan, (11) *field trip* dan klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan, yang diimplementasikan dalam proses pembinaan karakter siswa.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah diarahkan untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara utuh dan integral. Karena itu, Pendidikan kewarganegaraan diarahkan untuk mewujudkan kepribadian siswa, yakni pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, demokratis, dan tanggung jawab. Kepribadian yang baik merupakan perilaku atau sikap yang dihasilkan dari dorongan dari hati nurani. Ia bukan hanya hasil dari pengetahuan dan pemahaman, tetapi lebih jauh diperoleh melalui penghayatan yang menjelma menjadi pengamalan dalam bentuk sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*). Sejalan hal tersebut, maka Budimasyah, (2002:56) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan “*How to Develop Better Civics Behaviours*” membekali siswa untuk



mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial. PKn merupakan salah satu dari lima tradisi pendidikan IPS yakni *citizenship transmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek PKn (*Citizenship Education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler dan aspek sosial budaya.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate diarahkan pada penanaman nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama yang baik pada diri siswa sesuai dengan tujuan PKn. Di lingkungan SMK Negeri 1 kota Ternate, cerminan pribadi siswa dapat dilihat dalam bentuk tampilan lahiriah, misalnya cara berpakaian, beribadah, berorganisasi, kepemimpinan, dan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan, untuk sementara dapat dijadikan sebagai tolok ukur karakter yang sudah terbentuk.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona (Q Ness dan Hambali, 2008:99) bahwa:

Pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang,

yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Berdasarkan pada visi SMK Negeri 1 kota Ternate yaitu menjadi SMK unggul dalam prestasi yang dilandasi iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing pada Tingkat Nasional dan global. Untuk memaksimalkan visi dari SMK Negeri 1 kota Ternate maka disinilah mata pelajaran PKn menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari PKn tidak lain adalah terwujudnya perilaku yang cerdas dan baik. Tentu saja pembinaan karakter ini tidak hanya diemban oleh PKn, tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, PKn dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena hampir semua materi PKn sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas beragam kegiatan di sekolah yang merupakan bagian dari PKn yang dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter yang baik.

Oleh karena itu harus ada upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di SMK Negeri 1 kota Ternate di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran PKn di sekolah. Pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa. Guru PKn bersama-sama para guru yang lain serta semua warga sekolah dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai kedisiplinan, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tersebut yang berkaitan dengan tata tertib sekolah, sehingga pada akhirnya dapat membentuk karakter siswa yang cerdas dan baik.

Berdasarkan pertimbangan pada rumusan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan ” (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Kota Ternate).

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan uraian dan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi persoalan inti dalam penelitian ini, dikemas dalam suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembinaan karakter siswa dalam pembelajaran PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate?
3. Bagaimanakah hasil dari pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate?
4. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pembinaan karaktersiswa melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 kota Ternate. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses pembinaan karakter siswa dalam pembelajaran PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam proses pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate.
3. Untuk mengetahui hasil pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate.
4. Untuk mengetahui upaya apa saja dalam pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memperkuat konsep dasar pembinaan karakter siswa SMK Negeri 1 kota Ternate melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
2. Mendorong tema-tema baru penelitian, khususnya penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah.
3. Mendukung hasil penelitian yang sebelumnya sehingga dapat memperkaya khasanah ilmu yang dikaji.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan di kota Ternate, khususnya SMK Negeri 1 kota Ternate dapat menjadi masukan dalam melakukan pembinaan karakter siswa di sekolah.
2. Sebagai salah satu rujukan bagi pihak yang berwenang dalam meningkatkan kualitas warga didik sebagai subjek pembangunan bangsa dan negara dalam pembinaan karakter siswa.

3. Sebagai pedoman praktis bagi para guru, dalam melaksanakan pembinaan karakter siswa di sekolah dalam proses pembelajaran baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pada akhirnya penelitian ini akan menghasilkan standar konseptual teoritis empiris pembinaan karakter siswa melalui PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate dan pihak-pihak yang memiliki hubungan sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan serta penataan sumber daya manusia melalui pembinaan karakter.

### **E. Definisi Konseptual**

Untuk tidak terjadi kesimpangsiuran mengenai pengertian dari judul diatas, maka perlu diuraikan defenisi opsional sebagai inti dari substansi kajian penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Pembinaan**

Bina, membina artinya mengusakan lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna; membangun, mendirikan pemerintah negara'. Pembina, alat yang dipakai untuk membina; pembangunan, alat yang dipakai untuk membangun; orang yang melakukan pembinaan. Pembinaan diartikan sebagai 'penyempurnaan, proses, cara, perbuatan membina; Pembinaan watak; pembangunan manusia sebagai pribadi dan makluk sosial melalui pendidikan, organisasi, pergaulan, ideology, dan agama'(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:110).

#### **2. Karakter Siswa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:445), istilah "karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain;



tabiat, watak”.“Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik,dan nyata berkehidupan baik) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku” (Budimansyah, 2010:23). Sedangkan menurut Q-Anees & Hanbali (2008: 1) bahwa “karakter adalah lautan, tak terselami dan tak data diintervensi. Hal ini memperkuat bahwa karakter aan membedakan seseorang dengan yang lain”.

Pendidikan karakter hendaknya dimulai dari usia taman kanak-kanak. Hasil studi yang dilakukan Schweinhart (Megawangi, 2009: 75) menunjukan bahwa ‘pengalaman anak-anak di masa taman kanak-kanak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya’. Pendidikan karakter harus terus dilanjutkan sampai pada tingkat SLTA dan perguruan tinggi. Pembentukan karakter siswa perlu dilakukan secara menyeluruh dan mendapat dukungan semua komponen warga sekolah, menurut Berman (Megawangi, 2009 :82) bahwa ‘iklim sekolah yang kondusif dan keterlibatan kepala sekolah dan para guru adalah faktor penentu dari ukuran keberhasilan intervensi pendidikan karakter di sekolah’. Dukungan sarana dan prasarana sekolah, hubungan antara siswa, serta tingkat kesadaran kepala sekolah dan guru juga turut menyumbang bagi keberhasilan pendidikan karakter ini, disamping kemampuan guru sendiri (melalui motivasi, kreatifitas dan kepemimpinannya) yang mampu menyampaikan konsep karakter pada anak didik dengan baik.

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk

menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikan yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan keterpaduan untuk menghayati dan melaksanakan nilai-nilai dasar individu yang dijiwai melalui olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa, dan olah karsa.

### **3. Pendidikan Kewarganegaraan**

Pada tahun 1900-an, muncul istilah "*civic education*" sebagai istilah baru, yang juga digunakan secara bertukar pakai dengan istilah "*citizenship education*". Menurut Mahoney (Budimansyah, 2010: 109) "*civic education*" merupakan suatu proses pendidikan yang mencakup proses pembelajaran semua mata pelajaran, kegiatan siswa, proses administrasi, dan pembinaan dalam upaya mengembangkan perilaku warganegara yang baik. Dilain pihak, Allen (1960: 11) melihat "*citizenship education*" lebih luas lagi, yakni sebagai produk dari keseluruhan program pendidikan persekolahan, dimana mata pelajaran "*civics*" merupakan unsure yang paling utama dalam upaya mengembangkan warga negara yang baik.

Menurut Cogan (1999: 4) mengatakan bahwa (*civic education*), “*the foundational course work in school designed to prepare young citizen for an active role in their adult lives*”, atau satu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, trampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003 : 7)

Kalidjernih, (2010: 130) dalam kamus studi kewarganegaraan: perspektif sosiologikal dan politika mengatakan bahwa:

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan pengembangan karakteristik-karakteristik seseorang warga negara melalui pengajaran tentang peraturan-peraturan dan institusi masyarakat dan negara. Empat aspek yang lazim yang menjadi perhatian utama pendidikan kewarganegaraan adalah hak dan kewajiban, tanggung jawab, partisipasi dan identitas dalam relasi negara dan warganegara.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai menyentuh berbagai permasalahan yang menyangkut preferensi personal ke dalam suatu kategori yang disebut nilai-nilai, yang dibatasi sebagai petunjuk umum untuk perilaku yang memberi batasan langsung kepada kehidupan. Sementara pendidikan kewarganegaraan membawa misi dan berbicara tentang nilai moral dan norma (aturan). Sebagaimana pendapat Djahiri (2004: 3) yang mengatakan bahwa:

orang yang tidak mengenal perangkat tatanan nilai moral, norma, dan tidak/jarang dibelajarkan potensi afektualnya, sulit diminta untuk menjadi

manusia bermoral. Visi pendidikan nilai moral di samping membina, menegakkan, dan mengembangkan tatanan NMNr (Nilai-Moral-Norma) luhur adalah juga pencerahan diri dan kehidupan manusia secara kaffah dan berakhlak mulia, serta kehidupan masyarakat madani

Pendidikan kewarganegaraan menurut Branson (1999:4) harus mencakup tiga komponen, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak-watak kewarganegaraan). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana transformasi demokrasi konstitusional telah beberapa kali mengalami perubahan nama sejalan dengan perkembangan dan pasang surutnya perjalanan politik bangsa Indonesia (Wahab, 2001: 31).

Kerr (1999:3) pendidikan kewarganegaraan (*civics education*) dilihat dari suatu domain pendidikan yang bersifat multi dimensional dan tersebar secara programatik dalam keseluruhan tatanan kurikulum. Disamping itu yang dilakukan David Kerr, (1999:5-7), mengidentifikasi adanya suatu “*citizenship education continuum*” MINIMAL dan MAKSIMAL, *citizenship education* pada titik Minimal ditandai oleh; *think, exclusive, elitist, civic education, formal, content led, knowledge based, didactic transmission, easier to achieve and measure in practice*. Pada titik Minimal ini dapat dilihat bahwa jati diri *citizenship education*, didefinisikan secara sempit, hanya mewadahi aspirasi tertentu, bentuk pengajaran kewarganegaraan, bersifat formal, terikat oleh isi, berorientasi pada pengetahuan, menitikberatkan pada proses pengajaran dan hasil mudah diukur. Sedangkan bersifat Maksimal ditandai oleh: “*thick, inclusive, activist, citizenship education, participative, proses-lad, value-based, interactive interpretation, more difficult and measure in practice*”. Dalam titik

Maksimal jati diri *citizenship education*, didefinisikan secara luas; sebagai aspirasi dan melibatkan berbagai aspirasi dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, kombinasi pendekatan formal dan informal, dilabel "*citizenship education*" menitikberatkan pada partisipasi siswa melalui pencarian isi dan proses interaktif didalam maupun diluar kelas, hasilnya lebih sukar dicapai dan diukur karena kompleksnya hasil belajar.

Dengan demikian, melalui pendidikan kewarganegaraan diyakini perlu mengusung tujuan yang mengembangkan kompetensi kewarganegaraan dan kualitas pribadi yang bernilai sebagai warga negara, berbudaya kewarganegaraan yang baik menuju terbentuknya kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Untuk memahami asumsi dari penelitian tentang pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan, maka peneliti akan memberikan arah untuk merancang seluruh tahapan penelitian. Gambaran ini meskipun hanya berupa perngkat dalam penelitian ini, namun bisa memberikan arah yang lebih jelas kepada masalah yang akan diteliti.

Peran dan fungsi pendidikan kewarganegaraan sangat strategis mengingat proses pembudayaan masyarakat demokratis bukan hanya mengandung unsur *knowladge* dan *skills* melainkan mengandung unsur *dispotition* dan *character* (watak). Pembentukan masyarakat demokrasi adalah proses pembentukan kebiasaan berpikir, kebiasaan dari hati serta pembentukan watak yang tidak dapat diwariskan atau



diturunkan secara generik. Dalam hal ini peran pendidikan kewarganegaraan dituntut harus mampu melakukan transformasi dan pembelajaran dengan tujuan pembentukan warga negara yang baik.

Oleh karena itu, perlu adanya paradigma baru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dewasa ini bukan hanya mengajarkan patriotisme dan nasionalisme semata, tetapi lebih jauh lagi menanamkan nilai-nilai hidup yang berkembang dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Siswa juga harus memiliki pemahaman bahwa manusia itu bukan hanya makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dengan manusia lain di dunia ini. Seiring dengan terjadinya perubahan pada era reformasi saat ini, maka perlu adanya penegasan dan penajaman makna pendidikan kewarganegaraan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka, penguatan konsep yang berorientasi pada tuntutan nilai-nilai dan keyakinan yang berkembang dalam masyarakat yang pada akhirnya bermuara pada nilai-nilai moral dan keyakinan dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pembinaan karakter siswa SMK Negeri 1 kota Ternate melalui pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting. Dikatakan penting karena karakter mempunyai makna atau nilai yang sangat mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan, dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sekolah sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai

yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Pengertian karakter dikemukakan oleh Budimansyah, (2010:23) yakni:

Karakter merupakan nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatuh dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancarkan dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Dalam desain induk pembangunan karakter bangsa menjelaskan bahwa karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila dapat dikemukakan sebagai berikut:

(a) karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; (b) karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada ipteks, dan reflektif; (c) karakter yang bersumber pada olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; (d) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Pemerintah RI, 2010: 22).

Dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan dua postulat yang berfungsi sebagai landasan pendirian dalam penelitian ini :

1. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral, maka pembentukan dan pembinaan karakter siswa merupakan salah satu tugas yang diemban oleh guru pendidikan kewarganegaraan
2. Pembentukan karakter siswa dimulai dengan pembinaan nilai-nilai yang luhur Pancasila yang berkembang sebagai dasar dalam pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan melalui proses habituasi perilaku dan moral siswa dengan menekankan pada pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu: (a) *moral knowing* atau pengetahuan moral, (b) *moral feeling* perasaan moral, dan (c) *moral action* atau perbuatan moral. Lickona (Megawangi 2009: 108).

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan akan dibahas dalam 5 bab. Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kegunaan penelitian, paradigma, dan asumsi penelitian. Bab ke dua, menguraikan kerangka konseptual (*conceptual framework*) atau tinjauan teoritis tentang konsep pendidikan kewarganegaraan dengan sub-sub bagiannya, yaitu: Pengertian kewarganegaraan, pengertian pendidikan kewarganegaraan, tujuan pendidikan kewarganegaraan, dan ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan; Komponen-komponen pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terdiri dari, materi, metode, media, sumber, dan evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan; Konsep pendidikan karakter yang meliputi pengertian, tujuan pendidikan karakter, visi pendidikan karakter, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter; Pengembangan karakter siswa di sekolah meliputi memahami karakter siswa, upaya guru dalam pembinaan karakter siswa, membangun karakter siswa melalui nilai, membangun karakter siswa melalui pembelajaran, dan ekstrakurikuler. Bab ke tiga memuat tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, terdiri atas pendekatan, metode, dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan *snow ball sampling*; teknik analisa data meliputi analisa sebelum di lapangan, analisa

selama di lapangan, penyajian, redupsi, dan penarikan kesimpulan; lokasi dan subyek penelitian. Bab ke empat akan menguraikan temuan dan hasil penelitian, deskripsi hasil wawancara, dan pembahsan hasil peneltian. Bab ke lima akan dirumuskan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

